

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup di suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat yang saling berhubungan satu dengan lainnya melakukan proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Hartomo, H (1997)

Masyarakat identik dengan suku, ras dan agama. Salah satu suku yang dapat ditemukan dalam masyarakat tersebut adalah suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba sangat menghormati adat dan budayanya sendiri. Suku Batak diikat oleh kelompok kekerabatan yang mereka sebut sebagai marga. Adapun kegiatan menelusuri silsilah garis keturunan marga disebut dengan istilah *tarombo*. Salah satu subsuku Batak yang masih menjaga tradisi marga dan *tarombo*, yang menarik garis keturunan Ayah (patrinlineal) hingga kini adalah Batak Toba

Marga adalah dasar untuk menentukan *partuturan* (hubungan persaudaraan), baik untuk sesama marga maupun dengan marga lainnya. Seperti pada dasarnya sistem kekerabatan Batak Toba, *Dalihan Na Tolu (Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu)*. Marga menjadi faktor yang paling primer di dalam berjalannya interaksi dan sosialisasi atau sistem

kekerabatan antar individu maupun kelompok Batak Toba. Dengan adanya marga sebagai simbol persaudaraan, masyarakat Batak Toba menjadi sangat mudah memahami statusnya di masyarakat. (Simanjuntak, 2011)

Ada beberapa daerah yang masih sangat melestarikan budaya Batak Toba khususnya *Dalihan Na Tolu* yaitu daerah Samosir, Tobasa, Tapanuli utara dan juga Humbang Hasundutan. Humbang Hasundutan yang beribu kota Doloksanggul, merupakan salah satu daerah pemekaran wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Sosialisasi marga di daerah ini masih sangat kuat. *Punguan* marga yang sejak dulu ada, masih tetap berjalan melakukan proses sosialisasi di masyarakat bahkan semakin berkembang. Seperti *punguan* marga Marbun, Si Raja Oloan dan Marga lainnya, masih tetap berinteraksi. *Punguan* marga-marga ini yang menjadi pondasi kuat meningkatkan solidaritas sesama marga. Komunikasi di dalam *punguan* yang dijaga dengan baik dan tetap stabil, sangat menjamin solidaritas itu tercipta.

Peranan *Dalihan Na Tolu* semakin nampak jelas ketika pemilihan diselenggarakan, seperti Pemilihan Kepala Desa dan Pemilihan Bupati bahkan pemilihan Gubernur. Daerah-daerah yang mayoritas bermarga Batak Toba pada dasarnya memilih sesuai dengan marganya sendiri. Pemikiran orang Batak masih saja mengharapkan dari dia seperti kerabatnya sendiri atau semarganya, untuk dijadikan pilihan utama.

Pada Pilkada serentak seluruh Indonesia yang terselenggara di tahun 2015 yang lewat, Kabupaten Humbang Hasundutan menjadi salah satu daerah yang

melakukan pemilihan. Ada 5 pasangan calon Bupati dan Wakil bupati yang bersaing. Namun yang menjadi titik fokus penulis adalah 2 pasangan calon. Pasangan calon no urut 1 (Drs. Marganti Simanullang dan Drs. Ramses Purba) dan Pasangan calon no urut 2 ( Dosmar Banjarnahor, SE dan Saut Parlindungan Simamora). Kedua kandidat ini lah yang paling berpengaruh dan saling bertarung di Pilkada Humbang Hasundutan 2015. Pasangan calon nomor urut 1 Marganti Manullang-Ramses Purba meraih suara sebanyak 27.941 (29%), dan Pasangan calon nomor 2 Dosmar Banjarnahor-Saut P Simamora meraih 30.456 (31,62%). (<http://www.Batakindonews.com/20/15/12/dosmarbanjarnahor-buktikan-hebatnya-di.html?m=1> , diakses pada 3 mei 2016 pada pukul 20.45)

Ada istilah dalam Batak Toba yang menyatakan “*dang tumagon tu halak adong do na di hita*” (artinya buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita). Dari istilah di atas dapat dikatakan bahwa faktor kesamaan suku masih menjadi faktor utama orang Batak Toba dalam memilih pemimpin. Pada Pilkada tahun 2015 lalu di Desa Sihite, banyak marga yang memilih pasangan yang tidak semarganya. Pemenang Pilkada di beberapa desa khususnya Desa Sihite adalah marga lain yang bukan marga dominan di desa tersebut. Kemenangan pasangan calon yang bukan berasal dari marga merupakan fenomena yang menarik perhatian peneliti.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Keberadaan dan eksistensi *Dalihan Natolu* di Desa Sihite Kec. Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan
- 2 Hubungan Kekerabatan marga di Desa Sihite Kec. Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan
- 3 Pengaruh Peranan *Dalihan Na Tolu* di Desa Sihite Kec. Doloksanggul, dalam mengikuti Pilkada Humbang Hasundutan

## 1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peran *Dalihan Na Tolu* pada Pilkada Humbang Hasundutan Di Desa Sihite.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi permasalahan pokok yang diteliti adalah:

1. Bagaimana keberadaan dan eksistensi *Dalihan Na Tolu* di masyarakat Desa Sihite saat ini ?
2. Bagaimana hubungan kekerabatan marga di Desa Sihite?
3. Bagaimana Peranan sistem *Dalihan Na Tolu* di Desa Sihite pada Pilkada Humbang Hasundutan ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan bagaimana eksistensi *Dalihan Na Tolu* di masyarakat Desa Sihite.
2. Mengetahui bagaimana hubungan kekerabatan di Desa Sihite.
3. Mengetahui Peranan *Dalihan Na Tolu*

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai, esensi, eksistensi peran *Dalihan Na Tolu* pada etnik Batak Toba di Desa Sihite, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Oleh sebab itu dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca.
2. Bagi penulis sendiri, untuk mengembangkan kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah dipenelitian ini.
3. Bagi akademis dapat menjadi bahan acuan atau refrensi dalam konteks ilmu sosial di Indonesia khususnya mata kuliah Antropologi/Sosiologi Politik.